

KOMUNIKASI SIMBOLIK PADA UPACARA ADAT MAPPANRETASI MASYARAKAT BUGIS DI PULAU SEBUKU KOTABARU

Husni Mubarak¹, Andi Muhammad Yahya², Sirajuddin Kamal³

^{1,2}STKIP Paris Barantai Kotabaru, ³Universitas Lambung Mangkurat,

Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

Email: husnistkipb@gmail.com

Abstract

This research aims to find out the symbols used and analyze the meaning of the offering symbols in the Mappanretasi traditional ceremony on Sebu Island. The method applied is a qualitative descriptive method using semiotic analysis from Roland Barthes. This type of research is included in the field research category. This research reveals the semiotic meaning contained in the Mappanretasi traditional ceremony on Sebu Island. Data collection techniques used include observation, interviews, recording, recording and documentation. From the research results, it can be concluded that in the Mappanretasi Traditional Ceremony on Sebu Island, Kotabaru, there are various symbols used, namely nine types of symbols: white sticky rice, black sticky rice, plantains, candles, incense, potpourri, goats, dyes food, and free-range chicken eggs. The symbolic meanings in the ceremony include: white sticky rice symbolizes purity, black sticky rice symbolizes land, one comb of plantain symbolizes human fertility and the philosophy that bananas will not die before providing benefits, chicken eggs (four) symbolize human ability to overcome various obstacles, potpourri symbolizes a noble life, incense serves as a tool to summon spirits or supernatural beings, candles are used to invite supernatural beings, food coloring consisting of four colors symbolizes wind, fire, water and earth, and goats symbolize animals that sacrificed for rulers and guardians of the sea.

Keywords: Communication, Symbolic, Mappanretasi Traditional Ceremony

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui simbol-simbol yang dipakai serta menganalisis makna dari simbol sesaji dalam upacara adat Mappanretasi di Pulau Sebu. Metode yang diterapkan adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes. Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan. Penelitian ini mengungkap makna semiotik yang terkandung dalam upacara adat Mappanretasi di Pulau Sebu. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, rekaman, pencatatan, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam Upacara Adat Mappanretasi di Pulau Sebu, Kotabaru, terdapat beragam simbol yang digunakan, yaitu sembilan jenis simbol: beras ketan putih, beras ketan hitam, pisang raja, lilin, dupa, bunga rampai, kambing, pewarna makanan, dan telur ayam kampung. Makna simbolik dalam upacara tersebut antara lain: beras ketan putih melambangkan kesucian, beras ketan hitam melambangkan tanah, satu sisir pisang raja melambangkan kesuburan manusia dan filosofi bahwa pisang tidak akan mati sebelum memberikan manfaat, telur ayam (empat butir) melambangkan kemampuan manusia untuk mengatasi berbagai rintangan, bunga rampai melambangkan kehidupan yang mulia, dupa berfungsi sebagai alat

untuk memanggil makhluk halus atau gaib, lilin digunakan untuk mengundang makhluk gaib, pewarna makanan yang terdiri dari empat warna melambangkan angin, api, air, dan tanah, serta kambing yang melambangkan hewan yang dikorbankan untuk penguasa dan penjaga laut.

Kata Kunci: *Komunikasi, Simbolik, Upacara Adat Mappanretasi*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan proses menyampaikan pikiran atau gagasan kepada orang lain melalui media simbol yang mempunyai arti untuk kedua belah pihak yang berinteraksi. Dalam situasi tertentu, komunikasi menggunakan media tertentu untuk mempengaruhi sikap atau perilaku seseorang atau sekelompok orang sehingga menghasilkan dampak yang diinginkan. Komunikasi merupakan sebuah proses simbolis dan menjadi salah satu kebutuhan dasar manusia. Penggunaan simbol atau lambang adalah hal yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Menurut Ernst Cassirer (1987), kelebihan manusia dibandingkan makhluk lain terletak pada kemampuan mereka sebagai *animal symbolicum*, atau makhluk yang menggunakan simbol.

Dalam konteks budaya, Kehidupan masyarakat Bugis sama dengan suku-suku lain di Indonesia selalu diwarnai oleh kehidupan simbolis, unsur simbolis sangat berperan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menjalani kehidupannya, masyarakat bugis mengungkapkan sikap perilaku dengan mengaitkannya dengan hal-hal yang bersifat simbolis. Kebiasaan yang dilakukan sering kali dituangkan dalam bentuk upacara. Dalam upacara adat unsur simbol tak terhindarkan dan bahkan sangat berperan didalamnya. Hal ini disebabkan banyaknya pengguna simbol-simbol dalam proses komunikasi dan kebudayaan yang dilakukan manusia. Lingkungan simbol adalah segala sesuatu yang meliputi makna dan komunikasi, seperti bahasa, kata, adat, perilaku, nyanyian, benda-benda, mite, konsep dan sebagainya. (Kuntowijoyo, 1987).

Mappanretasi, atau upacara selamatan laut, adalah bentuk kerjasama tradisional yang dilakukan oleh komunitas suku Bugis di Pulau Sebuku. Banyak yang meyakini bahwa Mappanretasi awalnya merupakan ritual untuk menghormati hasil laut, namun seiring waktu, perayaan ini berubah menjadi ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kelimpahan sumber daya laut. Selain itu, Mappanretasi juga berfungsi sebagai sarana untuk mempererat hubungan persahabatan antara komunitas-komunitas yang terdiri dari berbagai etnis dalam masyarakat.

Upacara adat *Mappanretasi* sebagai bagian dari kearifan lokal merupakan tradisi adat dan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi oleh masyarakat suku Bugis yang ada di desa Sungai Bali. Hingga kini, tradisi ini tetap dijaga oleh masyarakat dengan hukum adat yang khusus di wilayah tertentu. Meskipun telah terjadi interaksi dengan dunia luar dan adanya akulturasi budaya, kearifan lokal ini tetap terpelihara dengan baik.

Penelitian ini memfokuskan terhadap Simbol-simbol yang digunakan dalam upacara adat *Mappanretasi* memiliki makna dan pesan moral yang tersirat. Pentingnya melestarikan dan mempertahankan upacara adat *Mappanretasi* di Pulau Sebuku, Kecamatan Pulau Sebuku, adalah untuk menjaga eksistensi dari warisan tradisional tersebut agar tetap terjaga dan tidak tergerus oleh kemajuan zaman.

Menurut Sobur (2016:15), semiotika adalah metode analisis yang digunakan untuk mempelajari tanda-tanda sebagai alat bantu bagi manusia dalam memahami dunia. Semiotika, yang juga dikenal sebagai semiology menurut Barthes, pada dasarnya bertujuan untuk meneliti bagaimana manusia memberikan makna pada berbagai hal. Dalam konteks ini, memberi makna (to signify) berbeda dengan mengkomunikasikan (to communicate). Dari sudut pandang semiotika, salah satu masalah dalam komunikasi adalah adanya perbedaan pemahaman makna yang disebabkan oleh penggunaan kode-kode semiotik dan tanda-tanda. Oleh karena itu, dalam beberapa kasus, makna dari sebuah lirik lagu dapat ditafsirkan secara berbeda oleh pendengar dibandingkan dengan apa yang ingin disampaikan oleh penyanyi. Semiotika dapat membantu mengatasi perbedaan tersebut.

Keseluruhan makna budaya terbentuk melalui penggunaan simbol atau tanda. Menurut Spradley (1997), simbol adalah objek atau peristiwa yang merujuk pada sesuatu. Setiap simbol terdiri dari tiga elemen, yaitu: (1) simbol itu sendiri, (2) satu atau lebih referensi, dan (3) hubungan antara simbol dengan referensinya. Elemen-elemen inilah yang menjadi dasar dari seluruh makna simbolik (Tinarbuko, 2010:19).

Suzanna K. Langer (Mulyana, 2008: 92) menyatakan bahwa salah satu kebutuhan utama orang adalah simbol atau penggunaan domba di antara makhluk lain. Tanda dan simbol digunakan untuk menyebut sesuatu berdasarkan konsensus dalam kelompok tertentu. Simbol meliputi kata-kata (pesan verbal), tindakan nonverbal, dan kesepakatan, seperti sirih dan pinang yang berperan penting dalam ritual adat Minangkabau, serta cincin yang melambangkan keseriusan hubungan antar pasangan arti tertentu. Simbol termasuk dalam salah satu kategori tanda (Mulyana, 2008:92). Littlejohn (Sobur, 2016:15) menekankan bahwa simbol merupakan dasar dari segala bentuk komunikasi. Semiotika adalah ilmu atau metode analitis dalam mempelajari simbol-simbol. Menurut Barthes, semiotika bertujuan untuk memahami bagaimana orang memberi makna pada sesuatu yang berbeda (Sobur, 2016: 15).

Kajian ini berlandaskan semiotika dengan mengacu pada gagasan Ferdinand de Saussure yang kemudian dikembangkan *secara* semiotika oleh Roland Barthes. Roland Barthes (1915-1980), seorang ahli semiotika poststrukturalis, memperluas konsep semiotika Ferdinand de Saussure melalui analisis struktural (Sobur, 2016: 63). Barthes memperkenalkan konsep intensifikasi dan ekstensi yang dikenal dengan “dua tatanan penandaan” (two order of signification), sebagai inti analisisnya. Barthes menjelaskan bahwa tahap pertama penandaan melibatkan hubungan antara penanda dan petanda, yang mencerminkan realitas eksternal. Tahap ini disebut tampilan. Artinya, arti paling literal dari simbol tersebut. Tahap kedua, konotasi, menggambarkan interaksi simbol dengan emosi pembaca dan nilai-nilai budaya. Dengan kata lain, denotasi menggambarkan apa yang ditunjukkan suatu simbol, dan konotasi menggambarkan bagaimana simbol itu ditafsirkan (Wibowo, 2011:17).

Barthes mengembangkan teori konotasi sebagai landasan mempelajari budaya dan merumuskan teori tentang budaya. Implikasi dari fenomena budaya dapat muncul dalam komunitas. Dalam kajian budaya, Barthes *mengembangkan* konsep konotasi ini menjadi teori mitos yang berbeda dengan definisi umum tentang mitos. Mitos dalam konteks ini merupakan perkembangan konotasi yang makna simbolnya sewenang-wenang dan memungkinkan terjadinya penafsiran yang berbeda-beda. Barthes menyebut mitos dalam

konteks ini sebagai sistem semiotika (Hoed, 2011: 66-67). Mitos berfungsi sebagai sarana mewujudkan ideologi. Mitos-mitos tersebut membentuk mitos-mitos yang berperan penting dalam penyatuan suatu kebudayaan. Van Zoost (2015) mengemukakan bahwa siapa pun dapat menemukan ideologi dalam sebuah teks dengan menganalisis implikasinya (Wibowo, 2011: 18).

Dengan demikian, *pelaksanaan* upacara adat Mappanretasi dilakukan dengan melarungkan atau menghanyutkan beberapa jenis makanan tertentu (sesaji), seperti pisang raja, nasi ketan putih, hitam, kuning, dan merah jambu (yang melambangkan unsur-unsur di bumi), serta seekor kambing. Upacara Adat Mappanretasi menyimpan banyak pesan berharga yang dapat menginspirasi kita dalam kehidupan sehari-hari. Pertama-tama, upacara ini mengingatkan kita akan pentingnya menghormati dan menjaga alam. Laut adalah sumber penghidupan bagi masyarakat Pulau Sebuku, dan persembahan yang diberikan dalam upacara ini mengajarkan tentang keseimbangan antara manusia dan alam.

Kemudian, nilai kearifan lokal tercermin dalam penggabungan elemen tradisional dengan penyesuaian yang sensitif terhadap perkembangan zaman. Transformasi dalam upacara ini menggarisbawahi kekuatan *budaya* yang mampu beradaptasi sambil tetap memegang teguh akar-akarnya.

Selain itu, Upacara *Mappanretasi* juga mencerminkan rasa syukur yang mendalam. Melalui persembahan dan ritual, masyarakat mengungkapkan terima kasih kepada laut dan pencipta atas segala yang diberikan. Ini mengajarkan pentingnya bersyukur dan menghargai setiap anugerah dalam hidup, bahkan yang terlihat sepele.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berfokus pada penafsiran tanpa menggunakan angka numerik. Etnometodologi atau wawancara tidak digunakan dalam pendekatan ini. Teknik analisis isi (simbolik) dalam pendekatan kualitatif menekankan pada cara peneliti memahami konsistensi isi komunikasi secara kualitatif. Ini juga mencakup cara peneliti membaca simbol, memahami interaksi simbolis yang terjadi selama proses komunikasi, dan menafsirkan isi komunikasi (Bungin, 2008: 156). Simbol yang digunakan dalam upacara Mappanretasi Pulau Sebuku adalah subjek penelitian ini.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam yang dilakukan secara menyeluruh dan tidak terstruktur, tanpa format yang baku. Tokoh adat dan anggota masyarakat Pulau Sebuku yang terlibat dalam upacara Mappanretasi adalah narasumber penelitian ini. Peneliti juga menyaksikan upacara adat secara langsung dan merekam semua percakapan. Pengumpulan data juga melibatkan studi dokumen, di mana peneliti mengumpulkan dan mengorganisir data dari literatur dan literatur lainnya yang relevan dengan penelitian mereka. Dengan menggunakan teks dan referensi yang jelas dan relevan dengan topik penelitian, "bahasa" dievaluasi.

Pada tahap analisis, peneliti menelaah dan menganalisis simbol-simbol dalam sesaji. Analisis semiologi Roland Barthes, yang melibatkan dua tahap signifikasi, digunakan untuk memeriksa simbol-simbol ini. Tanda denotatif berfungsi sebagai tanda tahap pertama, dan tanda konotatif berfungsi sebagai tanda tahap kedua. Mitos juga terdapat dalam unsur semiologi Roland Barthes yang merupakan pengembangan dari tanda konotatif. Mitos

merupakan pemaknaan tanda yang bersifat arbitrer (sewenang-wenang) digunakan dalam mengkaji kebudayaan (Hoed, 2011 : 66-67).

Selain itu, peneliti melakukan penelitian dokumen untuk mengumpulkan dan menyusun data dari literatur dan sumber bacaan yang mendukung penelitian. "Bahasa" dianalisis dengan menggunakan teks dan referensi yang jelas dan relevan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan upacara *Mappanretasi* ini dilakukan dengan melarungkan atau menghanyutkan beberapa jenis makanan tertentu seperti satu sisir pisang raja, telur ayam kampung 4 butir, nasi ketan putih, nasi ketan hitam, nasi ketan kuning, dan nasi ketan merah (yang melambangkan unsur bumi), bunga rampai dari pudak atau melati, satu baki berisi perapen dan lilin dari lebah madu, sajen dan darah dari satu ekor kambing ini dinaikkan diatas kapal nelayan yang sudah disiapkan. Saat kapal berlayar menuju Tengah Pantai (Gusung Bangau), seorang yang bernama Kakek Adi memberikan tanda agar kapal berangkat dari Pantai ke Tengah Pantai (posisi ini telah ditentukan sebelumnya pada malam hari sebelum upacara puncak dilaksanakan). Setelah kapal mencapai titik Tengah Pantai yang telah ditetapkan (Gusung Bangau), dilakukanlah upacara pemotongan ayam dan pelarutan sajen, diiringi dengan doa selamat. Simbol-simbol dan bahan-bahan sesaji yang terdapat pada upacara adat *Mappanretasi*

1. Beras Ketan Putih

Beras ketan putih adalah jenis beras yang sering digunakan untuk membuat makanan ringan. Nutrisi yang terkandung dalam beras ketan putih baik untuk mengatur kadar gula darah, mencegah penyakit kronis, mengurangi peradangan, dan meningkatkan pencernaan. Beras ketan putih (*Oryza sativa glutinosa*) termasuk dalam keluarga Graminae. Sebanyak 8 liter beras ketan putih dimasukkan ke dalam tiga baskom.

Pada upacara adat *Mappanretasi*, penggunaan 8 liter beras ketan putih memiliki makna dan fungsi khusus. Biasanya, beras ketan putih digunakan dalam upacara adat untuk merayakan suatu acara yang penting atau sebagai bagian dari tradisi adat tertentu. Dalam konteks *Mappanretasi*, beras ketan putih mungkin digunakan untuk mempersiapkan hidangan khusus atau sajian yang menjadi bagian integral dari upacara tersebut.

Beras ketan putih sering kali diolah menjadi hidangan khas seperti ketan atau leman yang kemudian bisa diberikan kepada tamu undangan atau sebagai bagian dari persembahan dalam upacara adat. Penggunaan beras ketan putih dalam jumlah yang signifikan seperti 8 liter mungkin menunjukkan pentingnya acara tersebut dan keinginan untuk memberikan sesuatu yang istimewa atau melambangkan kelimpahan kepada peserta upacara. Fungsi beras ketan putih pada upacara adat yaitu sebagai makanan untuk disajikan untuk penguasa dan penjaga laut. Ketan yang sudah dimasak (sokko) satu piring; ketan masak dalam sebuah piring memiliki makna simbol yaitu kesucian dan sekaligus sebagai bahan makanan yang disajikan untuk penguasa laut atau penjaga laut. Ketan dalam upacara *mappanretasi* melambangkan keterkaitan manusia dengan alam, khususnya dengan laut sebagai sumber rezeki dan kehidupan.

2. Beras Ketan Hitam

Beras ketan hitam memiliki warna hitam sebelum dimasak, dan berubah menjadi keunguan setelah matang. Warna hitam pada ketan menandakan bahwa makanan ini kaya akan antosianin. Manfaat kesehatan dari beras ketan hitam cukup beragam, mulai dari meningkatkan daya tahan tubuh hingga mendukung kesehatan jantung. Beras ketan hitam, yang termasuk dalam spesies *Oryza Sativa*, biasanya dimasukkan sebanyak empat liter ke dalam sebuah baskom.

Penggunaan 4 liter beras ketan hitam juga memiliki makna dan fungsi khusus. Beras ketan hitam sering dipakai dalam konteks upacara adat untuk melambangkan elemen penting dalam tradisi tersebut. Dalam kasus penggunaan beras ketan hitam sebanyak 4 liter, ini bisa mencerminkan aspek keagamaan, kesakralan, atau makna khusus yang terkait dengan warna dan simbolisme beras ketan hitam itu sendiri. Warna hitam sering diasosiasikan dengan kekuatan, keberanian, atau spiritualitas. Oleh karena itu, penggunaan beras ketan hitam dalam upacara adat mungkin memiliki konotasi yang berbeda dibandingkan dengan beras ketan putih, yang lebih umum digunakan. Jumlah 4 liter beras ketan hitam dalam *Mappanretasi* bisa menjadi simbol nilai-nilai tertentu yang dihormati atau dijunjung tinggi dalam tradisi suku Bugis.

Setiap elemen dalam upacara adat, termasuk penggunaan beras ketan hitam, memiliki makna dari simbolisme yang mendalam sesuai dengan keyakinan dan nilai-nilai budaya masyarakat yang menjalankan tradisi tersebut. Fungsi beras ketan hitam pada upacara adat yaitu sebagai makanan untuk disajikan kepada penguasa dan penjaga laut.

3. Pisang Raja

Salah satu varietas pisang yang paling populer di Indonesia adalah pisang raja. Pisang raja tidak hanya dimakan sebagai buah segar, tetapi juga digunakan sebagai bahan dasar untuk berbagai olahan, seperti pisang goreng, keripik, dan sale. Salah satu sisir pisang raja.

Penggunaan satu sisir pisang raja juga memiliki makna dan fungsi khusus. Sisir pisang raja dalam konteks ini digunakan sebagai bagian dari persembahan atau simbol dalam upacara tersebut. Pisang raja sering kali dianggap sebagai simbol kelimpahan, kesuburan, atau keberlimpahan rezeki dalam beberapa budaya.

Pada tradisi adat, setiap elemen yang digunakan dalam upacara memiliki makna simbolis yang mendalam. Pisang raja sebagai bagian dari persembahan atau ritual dalam *Mappanretasi* bisa melambangkan rasa syukur, harapan akan kelimpahan, atau sebagai wujud penghormatan terhadap alam dan sumber daya alam yang diberikan. Penggunaan satu sisir pisang raja mungkin dipilih dengan teliti sesuai dengan nilai-nilai budaya dan keyakinan yang melandasi upacara adat tersebut.

Setiap detail dalam upacara adat memiliki makna yang terkait erat dengan tradisi, kepercayaan, dan nilai-nilai masyarakat yang menjalankannya. Oleh karena itu, penggunaan satu sisir pisang raja dalam *Mappanretasi* kemungkinan besar memiliki signifikansi khusus yang dihormati oleh suku bugis. Fungsi pisang raja pada upacara adat yaitu sebagai pintu gerbang menuju tempat lain (alam gaib). Satu sisir pisang raja; satu sisir pisang raja memiliki makna simbol kesuburan manusia dan berfilsafah seperti pisang segan mati sebelum berjasa. Pisang raja juga menjadi simbol kesejahteraan dan keberlimpahan dalam kehidupan. Penggunaan pisang raja dalam upacara bisa menjadi ungkapan rasa syukur dan harapan akan kehidupan yang sejahtera dan berkelimpahan.

4. Lilin

Lilin lebah digunakan untuk membuat lilin yang berfungsi sebagai sumber cahaya, dekorasi, atau bahkan untuk keperluan upacara keagamaan. Meskipun lilin lebah dapat dimakan, ia tidak memberikan nilai nutrisi yang signifikan karena tidak dapat dihidrolisis dengan baik dalam saluran pencernaan manusia. Selain itu, lilin lebah juga dimanfaatkan sebagai bahan dalam produk kosmetik, farmasi, dan pembuatan model patung. Lilin ini dihasilkan dari madu lebah.

Penggunaan lilin dari lebah madu memiliki makna dan fungsi yang khusus. Lilin dari lebah madu sering kali digunakan dalam berbagai tradisi adat sebagai simbol keceriaan, penerangan, kesucian, atau sebagai medium untuk menghadirkan cahaya yang suci dan melambangkan kehadiran spiritual. Lilin dari lebah madu mungkin digunakan untuk beberapa tujuan, antara lain: 1) Lilin sering dianggap simbol keceriaan, kebahagiaan, dan penerangan dalam banyak budaya. Penggunaan lilin dari lebah madu dapat mencerminkan harapan akan keceriaan dan kehangatan upacara adat. 2) Lilin dari lebah madu juga bisa dianggap sebagai simbol kesucian dan keharuman. Aroma madu yang manis dan cahaya lilin dapat menciptakan atmosfer yang sacral dan suci dalam upacara. 3) Cahaya dari lilin sering digunakan dalam tradisi spiritual untuk menghadirkan kehadiran spiritual atau sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur atau entitas spiritual lainnya. Fungsi lilin untuk upacara adat yaitu sebagai kelengkapan ritual untuk penerang. Lilin lebah tersebut memiliki makna simbol yaitu alat untuk mengundang makhluk halus atau gaib. Lilin dalam upacara adat mappanretasi memiliki makna ritual dihubungkan dengan simbol keberkahan, kejujuran dan kesucian.

5. Telur Ayam

Telur ayam kampung adalah telur yang dihasilkan oleh ayam kampung yang hidup secara bebas di alam tanpa dipelihara dalam kandang atau diberi pakan khusus. Ayam kampung merujuk kepada ayam yang diberi makanan alami seperti dedak, jagung, serangga, biji-bijian, nasi, dan lainnya. Telur ayam kampung cenderung memiliki cangkang yang lebih terang dan kuning telur yang lebih pekat.

Penggunaan telur ayam kampung sebanyak 4 butir dalam upacara adat *Mappanretasi* mungkin memiliki makna dan fungsi yang khusus sesuai dengan tradisi dan kepercayaan suku Bugis. Telur ayam kampung sering kali digunakan dalam berbagai upacara adat sebagai simbol kesuburan, kehidupan baru, atau sebagai persembahan kepada leluhur atau entitas spiritual.

Penggunaan telur ayam kampung sebanyak 4 butir bisa memiliki beberapa arti atau tujuan, antara lain: 1) Simbol keseimbangan: jumlah 4 butir ayam kampung mungkin dipilih secara simbolis untuk mewakili keseimbangan, kelengkapan, atau kesempurnaan dalam tradisi adat suku Bugis. 2) Kesuburan dan kehidupan baru: telur sering dianggap sebagai simbol kesuburan dan kehidupan baru dalam banyak budaya. Penggunaan telur ayam kampung dalam *mappanretasi* bisa mencerminkan harapan akan kelimpahan, kesuburan, dan kehidupan yang berkelanjutan. 3) persembahan dan penghormatan: telur ayam kampung juga bisa digunakan sebagai persembahan kepada leluhur atau entitas spiritual yang dihormati dalam tradisi adat suku Bugis, sebagai ungkapan rasa syukur dan penghormatan. Fungsi telur ayam kampung untuk upacara adat yaitu agar manusia dalam kehidupan yang mulia.

Telur ayam empat butir yang sudah dimasak melambangkan kemampuan seseorang untuk mengatasi kesulitan. Telur ayam kampung dalam upacara adat mappanretasi memiliki makna ritual atau simbolis tertentu yang dihormati dan dijunjung tinggi oleh masyarakat yang menjalankan tradisi tersebut.

6. Kemenyan

Dupa dan kemenyan merujuk pada hal yang sama, yaitu wewangian, yang tergantung pada niat kita saat menggunakannya. Dupa adalah bahan yang menghasilkan asap dengan aroma harum ketika dibakar. Biasanya, dupa digunakan dalam upacara keagamaan, aromaterapi, atau meditasi. Dalam konteks upacara adat, fungsi dupa adalah untuk berharap agar acara berlangsung dengan baik dan untuk menambah keharuman suasana.

Dupa atau kemenyan memiliki peran penting dalam upacara adat *Mappanretasi*. Dupa atau kemenyan sering kali digunakan sebagai bagian dari ritual penyucian atau pembersihan, untuk menciptakan suasana sakral, atau sebagai medium untuk berkomunikasi dengan entitas spiritual. Dalam konteks *Mappanretasi*, penggunaan dupa atau kemenyan bertujuan untuk membersihkan dan menyucikan tempat upacara, menyatukan peserta upacara dalam keadaan pikiran yang tenang, serta menghormati leluhur atau roh-roh yang dipercaya hadir dalam upacara tersebut.

Dupa atau kemenyan dalam budaya tradisional sering kali dianggap memiliki sifat penyucian atau pelindung yang dapat membantu menciptakan hubungan spiritual antara manusia dan alam gaib. Pemakaian dupa atau kemenyan dalam *Mappanretasi* dapat dianggap sebagai tindakan penghormatan, ungkapan syukur, atau sebagai upaya untuk memohon berkah dan keberkahan dalam acara adat tersebut. dupa yang dibakar memiliki makna simbol, yaitu sebagai alat pemberitahuan atau mengundang makhluk halus atau gaib. Dupa atau kemenyan pada upacara adat digunakan untuk membersihkan udara dan menciptakan udara yang suci dan tenang dalam upacara tersebut.

7. Bunga Rampai

Bunga rampai adalah kumpulan bunga dan dedaunan yang dilengkapi dengan minyak wangi, seperti bunga melati, mawar, kenanga, dan daun pudak. Benda ini telah lama diakui sebagai elemen penting dalam tradisi adat perkawinan. Selain itu, bunga rampai juga bisa digunakan sebagai rangkaian bunga untuk merayakan ulang tahun, perayaan hari besar keagamaan, pernikahan, atau bahkan untuk melayat orang yang telah meninggal. Bunga rampai dapat terbuat dari pudak atau melati.

Penggunaan bunga rampai dari pundak atau melati memiliki makna dan fungsi yang khusus. Bunga rampai dari pundak atau melati sering kali digunakan dalam berbagai tradisi adat sebagai simbol keharuman, keindahan, kesucian, dan sebagai bagian dari penyambutan atau persembahan yang khas.

Bunga rampai dari pundak atau melati digunakan untuk beberapa tujuan, antara lain: 1) Aroma harum dari bunga rampai melati atau pundak sering kali dianggap sebagai simbol kesucian dan kebersihan. Penggunaannya dalam upacara adat dapat menciptakan suasana yang sakral dan suci. 2) Penghormatan kepada Tamu atau Leluhur: Bunga rampai juga bisa digunakan sebagai bentuk penghormatan kepada tamu undangan atau leluhur yang dianggap sakral dalam tradisi suku Bugis. 3) Penyambutan yang Meriah: Penggunaan bunga rampai dalam upacara adat juga dapat menjadi bagian dari

penyambutan yang meriah dan penuh kehangatan terhadap peserta upacara, menciptakan atmosfer yang ramah dan bersahabat. 4) Simbol Kecantikan dan Kesejahteraan: Bunga rampai dari pundak atau melati sering kali dianggap sebagai simbol kecantikan, kelimpahan, dan kesejahteraan. Penggunaannya dapat mencerminkan harapan akan kehidupan yang penuh berkah dan keindahan.

Bunga rampai dari pudak atau melati; bunga rampai dari pudak atau melati memiliki makna simbol, yaitu melambangkan bahwa manusia dalam kehidupan mulia. Bunga rampai sering digunakan untuk memberikan aroma menyegarkan dan menyatukan energy positif dalam ruang upacara. Hal ini melambangkan peleburan energi positif dari bunga pudak atau melati ke dalam atmosfer upacara., menciptakan suasana yang penuh kedamaian dan keindahan.

8. Pewarna Makanan

Pewarna makanan adalah bahan tambahan yang digunakan untuk menambah, memperbaiki, atau mempertahankan warna pada makanan dan minuman. Warna memiliki peran penting dalam cara kita memandang makanan, menjadikannya lebih menarik, menggugah selera, dan bahkan dapat memengaruhi ekspektasi rasa yang kita miliki.

Pewarna makanan 4 Warna yang dipilih untuk digunakan dalam upacara adat *Mappanretasi* memiliki makna dan peran yang spesifik dalam situasi ini. Penggunaan pewarna makanan dengan empat warna yang berbeda kemungkinan besar memiliki makna simbolis yang dalam sesuai dengan tradisi dan kepercayaan yang dipeluk oleh suku Bugis dalam pelaksanaan upacara adat mereka.

Penggunaan pewarna makanan 4 warna dalam *Mappanretasi* bisa melambangkan aspek-aspek tertentu seperti: 1) Keselarasan dan keseimbangan: setiap warna mungkin mewakili nilainilai yang dianggap penting dalam tradisi masyarakat suku Bugis, seperti keberanian, kebijaksanaan, keharmonisan, atau kesuburan. 2) Pewarna makanan empat warna bisa mencerminkan keberagaman dan kekayaan budaya suku Bugis, serta menjadi simbol dari persatuan dalam keberagaman. 3) Warna-warna yang dipilih merujuk pada elemen-elemen alam atau siklus kehidupan yang dihormati dan dijunjung tinggi dalam tradisi adat.

9. Kambing

Kambing adalah salah satu jenis hewan ternak yang telah lama menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia. Dikenal karena banyaknya manfaatnya, kambing sering dipelihara untuk diambil produknya dan berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem serta sebagai sumber pupuk organik. Penggunaan satu ekor kambing juga memiliki makna dan fungsi khusus. Kambing sering kali digunakan dalam berbagai tradisi adat sebagai bagian dari persembahan atau kurban sebagai bentuk penghormatan, rasa syukur, atau sebagai upaya untuk mendapatkan berkah dan perlindungan dari entitas spiritual.

Penggunaan satu ekor kambing mungkin melambangkan pengorbanan yang dilakukan untuk tujuan tertentu, seperti memohon kelimpahan rezeki dari laut atau sebagai ungkapan terima kasih kepada alam atas hasil panen yang melimpah. Kambing dalam banyak budaya dianggap sebagai hewan yang suci atau memiliki nilai simbolis yang tinggi, dan pengorbanan satu ekor kambing bisa menjadi ekspresi dari komitmen dan rasa hormat terhadap tradisi dan nilai-nilai yang dianut oleh suku Bugis.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Upacara Adat Mappanretasi di Pulau Sebuksu merupakan kearifan lokal yang telah dilakukan oleh masyarakat suku Bugis secara turun temurun dan masih dipertahankan hingga saat ini. Kearifan lokal tetap kuat meskipun mereka telah berinteraksi dengan orang lain dan terakulturasi dengan kebudayaan lain. Simbol yang digunakan dalam upacara adat *mappanretasi* sangatlah beragam, ada sembilan macam simbol yang digunakan yaitu mulai dari beras ketan putih, beras ketan hitam, pisang raja, lilin, dupa, bunga rampai, kambing, pewarna makanan dan telur ayam kampung. Makna simbolik yang terkandung dalam upacara adat Mappanretasi adalah sebagai berikut: Beras ketan putih melambangkan kesucian, beras ketan hitam melambangkan tanah, sedangkan satu sisir pisang raja melambangkan kesuburan manusia dan mengandung filosofi bahwa pisang segenap sebelum memberikan manfaat. Telur ayam yang berjumlah empat butir melambangkan kemampuan manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan hambatan dalam kehidupan. Bunga rampai melambangkan kehidupan manusia yang mulia, sementara dupa berfungsi sebagai alat untuk mengundang makhluk halus atau gaib. Lilin juga berfungsi untuk mengundang makhluk gaib, sedangkan pewarna makanan yang terdiri dari empat warna melambangkan angin, api, air, dan tanah. Kambing melambangkan hewan yang dikorbankan darahnya untuk penguasa dan penjaga laut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, A., Ngalimun, N., Liadi, F., & Latifah, L. (2020). Bahasa sebagai nilai perekat dalam simbol budaya lokal tokoh agama. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 4(2), 159-172.
- Alex, Sobur. (2004). Mitologi, terj. Nurhadi, Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Alex, Sobur. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Anwar, K., & Masuwi, M. A. (2026). Artificial Intelligence, Social Media, and Post-Truth: An Islamic Education Perspective. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 9(2), 245-264.
- Barthes Roland. (2012). Elemen-elemen Semiologi, Yogyakarta: Jalasutra
- Bungin & Burhan. (2008). Analisa Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: Prenada Media Group
- Cassirer, Ernst (1987). Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei tentang Manusia (Edisi Terjemahan oleh Alois Nugroho). Jakarta: Renika Citra.
- Erawati, D. (2026). Ethnopedagogy in Social and Cultural Sciences: A Bridge between Cultural Identity, Local Values, and Contextual Learning. *Maneser: Journal of Religion, Spirituality, and Culture*, 1(1), 37-48.
- Evanne, L., Adli, A., & Ngalimun, N. (2021). Dampak Game Online terhadap Motivasi Belajar dan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Sumatera Selatan. *Al-Kalam: Jurnal Komunikasi, Bisnis Dan Manajemen*, 8(1), 55-62.
- Fitriana, A., Mu'in, F., Noortyani, R., & Ngalimun, N. (2025). Lamut Sebagai Puisi Rakyat: Kajian Etnopedagogi: Lamut as Folk Poetry: An Ethnopedagogical Study. *Anterior Jurnal*, 24(1), 65-70.
- Hoed, B. H. (2011). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Kamal, S., & Mubarak, H. (2026). KOMUNIKASI DAN BAHASA DI ERA DIGITAL. *Masca: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 1-10.

- Kuntowijoyo. (1987). *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Latifah, L., & Ngalimun, N. (2023). Pemulihan Pendidikan Pasca Pandemi Melalui Transformasi Digital Dengan Pendekatan Manajemen Pendidikan Islam Di Era Society 5.0. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1), 41-50.
- Latifah, L., & Ngalimun, N. (2025). Pembelajaran Berbasis Proyek di SMA Islam Terpadu Assalam Martapura. *JIS: Journal Islamic Studies*, 3(1), 15-28.
- Latifah, L., & Ngalimun, N. (2025). Teknologi Digital Sebagai Ruang Pertemuan Agama Dan Budaya Masyarakat Multikultural. *SINTESA: JURNAL SAINS & TEKNOLOGI*, 1(02), 51-64.
- Mubarak, H., & Lopiah, G. (2020). Analisis Semantik pada Mantra Suku Bugis di Pagatan Kecamatan Kusan Hilir. *Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(2), 181-191.
- Mubarak, H., Normasunah, & Juniati, S. (2023). Bahasa Dalam Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(2), 346-352.
- Mubarak, H., Alfianti, D., & Lisdariani, R. (2025). *Membaca dalam Pembelajaran Bahasa: Teori dan Aplikasi*. Penerbit K-Media.
- Mulyana, Deddy. (2008). *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Ngalimun, H. (2017). *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*. Banjarmasin: Pustaka Banua.
- Ngalimun, N. (2022). Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), 265-278.
- Ngalimun. (2025). Representasi Mitologi Dayak Ngaju. *Kearifan lokal sebagai sistem komunikasi bahasa dan budaya: dari pesisir banjar ke Kangean*, 49.
- Noortyani, R. (2024). Inovasi Pembelajaran Membaca Puisi pada Penggunaan Fitur Reels Instagram di Era Society 5.0. *EduCurio: Education Curiosity*, 3(1), 148-152.
- Noortyani, R., & Dewi, D. W. C. (2026). Representation of Ethical Values in the Manalatai Lewun Sansana Text of the Dayak Ngaju. *Maneser: Journal of Religion, Spirituality, and Culture*, 1(1), 12-24.
- Spradley, P. James. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Tinarbuko, Sumbo. (2010). *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra
- Van Zoest, Vera, Nawiroh. (2015). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Ghalia Indonesia: Bogor.
- Wibowo, Indiwana Seto Wahyu. (2011). *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Zwagery, R. V., Safithri, E. A., & Latifah, N. (2020). Psikologi Perkembangan: Konsep Dasar Pengembangan Kreatifitas Anak. *Yogyakarta: Parama Ilmu*.